

BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir, peneliti akan memaparkan perihal kesimpulan, implikasi teoritis, praktis, dan sosial, serta rekomendasi penelitian yang didapatkan melalui hasil penelitian pengelolaan stigma transgender dalam proses pemilihan pasangan. Tahap awal penelitian dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan secara mendetail untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena penelitian. Sesuai temuan data yang dimaksud terkumpul, tahap selanjutnya ialah menganalisis data yang diawali tahap horisonalisasi dengan menjabarkan tema-tema baru dan mengkategorikan temuan wawancara berdasar pada kelompok tema yang sudah disusun. Pembagian data wawancara tersebut diterangkan melalui deskripsi tekstural serta deskripsi struktural. Barulah setelahnya, kedua deskripsi tersebut dijadikan satu untuk menghasilkan esensi makna dari penelitian.

Bagian simpulan pada bab lima ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pengalaman transgender yang mengalami stigmatisasi yang kemudian tergerak untuk melakukan strategi pengelolaan stigma agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, termasuk secara spesifik dalam memilih pasangan. Berikutnya, pada bagian implikasi akan diuraikan dampak yang kelak ditorehkan penelitian ini dari segi teoritis, praktis, dan sosial. Kemudian, rekomendasi penelitian yang disampaikan berupa harapan pada penelitian serupa serta masukan bagi para transgender untuk tidak hanya pasrah menghadapi stigmatisasi,

melainkan dengan berupaya mengelola stigma tersebut supaya mempermudah menjalankan kehidupannya dengan lebih baik.

5.1 Simpulan

Studi tentang pengelolaan stigma transgender dalam proses pemilihan pasangan telah sampai pada simpulan penelitian berikut:

- a. Individu transgender masih mengalami stigmatisasi dari masyarakat dan juga sebagian pihak keluarga yang masih mengharapkan untuk kembali menjadi lelaki normal. Keempat informan memperoleh label negatif yang berbeda mulai dari LGBT, banci, orang sakit, tidak pernah bersyukur, pendosa, hingga penyebar penyakit. Mereka yang telah secara penuh diterima oleh keluarganya lebih mudah mengatasi stigma serta lebih yakin untuk mengaktualisasikan diri dengan menjadi selayaknya perempuan dalam rutinitas sehari-hari.
- b. Beragam strategi pengelolaan stigma yang diaplikasikan oleh seluruh informan melalui *evading responsibility*, *bolstering/refocusing*, *minimizing*, dan *transcending* menggambarkan bahwa informan telah menerima stigma transgender berlaku bagi diri sendiri. Namun demikian, mereka tetap berusaha mengubah pemahaman publik atas stigma dengan cara-cara yang dimaksudkan untuk meminimumkan serangan stigma seperti menghentikan profesi PSK, mengembangkan keterampilan pekerjaan, aktif berorganisasi, serta menjaga perilaku baik kepada orang-orang sekitarnya.
- c. Tidak semua strategi pengelolaan stigma diterapkan oleh semua informan. Pada tipe strategi menerima hanya dipergunakan 3 dari 6 strategi, 2 dari 5

tipe strategi menghindari, serta 2 dari 3 tipe strategi menolak. Sedangkan, hanya pada tipe strategi menghindari tanggung jawab dan mengurangi serangan yang dipergunakan seluruhnya oleh masing-masing informan.

- d. Keberhasilan pengelolaan stigma dapat dilihat dari rasa percaya diri individu transgender di mana informan telah benar-benar menerima dirinya sebagai seorang transgender, mampu berbaur dalam masyarakat, serta tidak membatasi interaksinya hanya dengan sesama transgender.
- e. Adanya kesulitan hidup akibat pengalaman stigmatisasi, kemudian melahirkan kebutuhan atas dukungan sosial bagi transgender yang diaktualkan dalam bentuk peranan pasangan. Kehadiran pasangan dapat secara efektif membuat individu merasa tenang, diterima, diperhatikan, dicintai, serta menjadi lebih percaya diri.
- f. Proses pemilihan pasangan oleh transgender pada penelitian ini ditinjau melalui tahapan pengembangan hubungan yang dilalui secara berkelanjutan mulai dari tahap *contact*, *involvement*, hingga *intimacy*. Tahap *contact* ditandai adanya pertukaran informasi umum oleh informan dan calon pasangan pada saat pertama bertemu. Kemudian, tahap *involvement* merujuk pada meningkatnya interaksi dengan topik-topik pembicaraan mengenai kehidupan personal dan memperdalam interaksi melalui pemberian hadiah. Terakhir, tahap *intimacy* yang dicirikan terciptanya komitmen hubungan asmara oleh informan dan pasangannya serta pengungkapan hubungan tersebut pada kedua pihak keluarga.

- g. Selama keberjalanan proses pengembangan hubungan asmara tersebut, masing-masing informan secara tidak langsung melakukan evaluasi terkait hal-hal yang ia peroleh ketika bersama dengan calon pasangan. Hasil dari evaluasi menjadi dasar bagi informan dalam meneruskan hubungan dan memilih calon tersebut untuk dijadikan pasangan ataupun tidak. Secara keseluruhan, informan mengutamakan memilih pasangan yang mampu menerima identitasnya selaku waria.
- h. Komunikasi interpersonal yang diterapkan informan dalam mengembangkan hubungan asmara ialah pertukaran informasi yang semula masih bersifat impersonal hingga lebih mendetail terkait kehidupan pribadi, menyempatkan waktu bersama untuk bertemu tatap muka, dan menetapkan komitmen untuk terus berada dalam hubungan asmara.
- i. Gaya komunikasi feminin dipergunakan oleh semua informan, artinya komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang lebih nyaman bergaul dengan teman perempuan sejak kecil serta keintiman yang dijalin informan secara menyeluruh dengan keluarga dari pasangannya.
- j. Seluruh informan transgender pada penelitian ini telah memiliki pasangan lelaki normal nontransgender, dan bahkan sebagian pasangan tersebut telah memiliki istri dan anak. Perbedaan identitas gender dan kondisi fisik tidak pernah menjadi penyebab konflik. Biasanya konflik yang muncul dipicu oleh perbedaan pendapat atau keinginan. Resolusi konflik yang ditempuh

individu transgender dan pasangannya nontransgender ialah dengan *compromise, collaboration*, serta *avoidance*.

- k. Mayoritas informan tidak berharap untuk melanjutkan hubungan asmara ke jenjang pernikahan karena menyadari keberadaan mereka di Indonesia yang tidak mungkin melegalkan pernikahan LGBT.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi lebih untuk pengembangan pengetahuan Ilmu Komunikasi, khususnya berkenaan dengan pengelolaan stigma transgender dalam proses pemilihan pasangan. Penelitian ini mempergunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengalaman unik stigmatisasi dan strategi mengelola stigma yang dilalui oleh individu transgender sebagai fokus utama penelitian. Teori dan konsep yang dipergunakan pada penelitian ini ialah Teori Stigma Management Communication, A Six-Stage Model of Relationships, Gender in Interpersonal Communication, serta Teori Conflict Management Styles.

Teori Stigma Management Communication menerangkan bahwa proses manajemen komunikasi stigma diawali dengan adanya pesan yang mengandung stigma dan diakhiri dengan hasil pengelolaan pesan stigma tersebut. Manajemen stigma berlangsung sebagai reaksi dan respons dalam menerima pesan yang terkandung stigmatisasi. Strategi manajemen stigma dibedakan dengan memperhatikan perilaku individu terhadap dua sisi: (a) pandangan publik mengenai stigma dan (b) pengaplikasian stigma pada diri individu. Sisi pertama

berkenaan dengan sikap individu dalam melihat keberadaan stigma. Seorang individu dapat menyetujui atau berusaha melawan pandangan publik mengenai keberadaan stigma tertentu. Sedangkan, sisi kedua berkaitan dengan sikap individu yang memandang stigma merupakan sesuatu yang ditujukan kepada mereka, di mana mereka mungkin menerima atau menentang stigma itu berlaku bagi mereka. Melalui teori ini dapat diketahui strategi pengelolaan stigma yang ditempuh individu transgender dalam menghadapi stigmatisasi.

A Six-Stage Model of Relationships meninjau tentang serangkaian tahapan dalam pengembangan hubungan asmara, yang dalam konteks penelitian ini difokuskan dengan melihat tiga tahapan awal yakni *contact*, *involvement*, dan *intimacy*. Pada tahap *contact*, terjadi transaksi informasi pribadi yang masih bersifat mendasar serta persepsi awal antar individu yang terbentuk atas pengamatan terkait hal-hal yang dapat ditangkap oleh alat indera. Berikutnya, tahap *involvement* dilakukan dengan saling belajar memahami calon pasangan, mengintensifkan interaksi melalui pemberian bunga, kartu ucapan, ataupun hadiah, dan memperbanyak pengungkapan diri satu sama lain ke arah topik yang lebih personal. Terakhir, tahap *intimacy* di mana individu saling mengikatkan diri secara lebih intim dalam jalinan hubungan sebagai pasangan, intensitas komunikasi meningkat, serta kualitas pembicaraan yang lebih detail terkait masa depan dan kelanjutan hubungan asmara.

Gender in Interpersonal Communication menjabarkan mengenai perbedaan motivasi antara perempuan dan laki-laki dalam berkomunikasi yang dilihat dari perspektif maskulin dan feminin. Laki-laki cenderung mendekati

komunikasi dari arah konten, yang berarti mereka memandang fungsi utama komunikasi sebagai pertukaran informasi. Laki-laki akan berbicara ketika ada sesuatu untuk dikatakan. Sedangkan, perempuan berkomunikasi dengan tujuan membangun dan mempertahankan hubungan. Melalui konsep ini dapat mencerminkan gaya komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Teori Conflict Management Styles menguraikan perihal perbedaan antara gaya feminin dan maskulin dalam menangani konflik. Gaya feminin cenderung berfokus pada masalah hubungan, sedangkan gaya maskulin berfokus pada tugas. Gaya feminin berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai keintiman dan kedekatan, sementara gaya maskulin berinteraksi untuk mencapai sesuatu terlepas dari hubungan tersebut. Mereka dengan gaya maskulin seringkali lebih agresif dan tegas dalam mengejar tujuan. Terdapat lima gaya manajemen konflik melingkupi dua dimensi: pemecahan masalah berorientasi orang lain (*concern for others*) dan berorientasi diri sendiri (*concern for self*). Berikut kelima gaya tersebut: *avoidance* (penghindaran); *accommodation* (akomodasi); *competition* (persaingan); *compromising* (kompromi); serta *collaboration* (kolaborasi). Melalui teori ini dapat diketahui gaya atau strategi yang dilakukan individu transgender dan pasangannya dalam menangani konflik hubungan asmara.

5.2.2 Implikasi Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk menyampaikan wawasan dan pandangan baru kepada masyarakat luas bahwa transgender bukanlah makhluk

minoritas yang lemah dan tidak pantas memperoleh haknya. Mereka tetap berhak memenuhi kebutuhan sebagaimana manusia lain dan bahkan memiliki kapabilitas untuk berprestasi serta membina hubungan asmara jangka panjang dengan baik. Penelitian seputar isu LGBT dan homoseksual memang tidak dapat secara instan mempengaruhi mereka untuk berubah, namun melalui penelitian ini harapannya dapat menyadarkan masyarakat akan eksistensi dan berbagai lika-liku yang mereka jumpai. Temuan penelitian ini tidak untuk menunjukkan apakah keputusan hidup mereka baik atau buruk, melainkan untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai strategi pengelolaan stigma oleh individu transgender dalam proses pemilihan pasangan. Sebagai masyarakat sosial, kita sama-sama memegang tugas moral untuk membimbing, bukan untuk menertawakan atau bahkan menjauhkan mereka. Harapannya stigma negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap transgender dapat berkurang serta masyarakat dapat bersosialisasi dengan transgender sebagaimana manusia biasa.

5.2.3 Implikasi Praktis

Penelitian ini menuangkan mengenai pengalaman stigmatisasi dan strategi pengelolaan stigma yang ditempuh individu transgender, hingga pada akhirnya merasa percaya diri dan berhasil membina hubungan asmara dengan pasangannya dalam waktu lama. Beragam strategi pengelolaan stigma yang telah dilakukan transgender dapat menjadi referensi dan juga penyemangat bagi sesama transgender dan komunitas LGBT untuk lebih percaya diri serta bersama-sama mengelola stigma yang dihadapi agar bisa memenuhi hak yang

semestinya serta menjalankan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Lebih lanjut, penelitian ini memberi wawasan tentang hubungan asmara transgender dan pasangannya, serupa dengan pasangan pada umumnya yang juga mengalami konflik dalam hubungan asmara. Keberhasilan mempertahankan hubungan tersebut sama-sama dilakukan melalui komunikasi terbuka, meningkatkan rasa saling cinta, keintiman, serta tidak terlepas pula dari pemenuhan hubungan seksual.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman individu transgender melakukan pengelolaan stigma untuk dapat memilih pasangan dalam hubungan asmara yang ingin dicapainya. Pengumpulan data ditempuh melalui wawancara secara mendetail kepada keempat individu transgender waria yang seluruhnya berdomisili di salah satu kota. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas lokasi penelitian ataupun menambah subjek penelitian yang tidak hanya ditujukan pada waria, namun juga transpria karena dimungkinkan ada perbedaan perihal strategi pengelolaan stigma dan kriteria pemilihan pasangan antara satu dengan lainnya. Selain itu, ke depannya penelitian juga bisa dilakukan dengan menyasar sudut pandang dari pasangan transgender untuk mendapatkan temuan lebih rinci terkait motivasi dan komunikasi interpersonal dalam menjalani hubungan asmara dengan transgender.